

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di tangan derasnya arus globalisasi dan semakin canggihnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membuat orang tergiur untuk ikut terjun kedalamnya. Budaya barat yang cenderung negatif ditelan begitu saja tanpa ada filterisasi mana yang baik dan mana yang kurang baik. Termasuk rusaknya moral bangsa saat ini adalah terpengaruh terhadap budaya barat yang kurang islami. Hal ini membuat perhatian tersendiri terhadap pemerintah untuk segera mengatasi berbagai masalah moral bangsa. Yaitu dengan dikonsepkannya pendidikan karakter sebagai upaya menanggulangi kemerosotan moral bangsa. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013 dengan harapan perbaikan moral bangsa bisa teratasi yang dimulai dari sektor pendidikan.

Di era globalisasi yang berada pada dunia serba terbuka ini, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral (Zuriah, 2007:10). Kecenderungan negatif dikalangan remaja saat ini mulai dari penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, perkelahian antar pelajar, pesta seks, anak durhaka kepada orang tua, pencurian, perampokan, dan lain sebagainya. Ini semua masalah serius yang harus diselesaikan.

Khusus untuk dunia pendidikan beberapa waktu yang lalu diterapkan “kantin kejujuran” di beberapa sekolah tujuannya adalah untuk melatih kejujuran siswa. Tapi 80% tutup tinggal 20% yang masih eksis, karena murid-murid asal ambil saja tanpa bayar atau banyak yang tidak jujur. Belum lagi maraknya plagiasi dikalangan akademisi, padahal sudah tahu kalau plagiasi itu adalah haram tapi tetap masih banyak yang melanggar. Dan bahkan ada guru besar yang dicopot gelarnya, karena melakukan plagiasi/menjiplak skripsi mahasiswa S1 guna melengkapi syarat mendapat gelar guru besar (Wibowo, 2012: 11).

Nilai (*Value*) dalam aktifitas kehidupan apapun memiliki arti sangat penting. Nilai merupakan pedoman (*guedelines*) kehidupan dan perilaku. Setiap perilaku (tindakan) seseorang atau masyarakat disengaja atau tidak selalu didasarkan pada nilai yang akan dicapai (Fuad, 2014: 78). Nilai menjadi pondasi seseorang untuk bertindak. Nilai kaitannya dengan hati. Kalau seseorang hatinya bersih dan baik maka akan bertindak baik, begitu pula sebaliknya, kalau seseorang hatinya kotor dan tidak baik maka akan bertindak tidak baik.

Banyak sarana yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik, baik itu pendidikan formal, non formal, ataupun informal. Diantaranya adalah melalui pemberdayaan masjid, melalui masjid dengan berbagai agenda yang ada bisa menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Melalui masjid akan tertanam nilai religius, disiplin, persatuan, kebersamaan, saling berbagi, saling menghormati, menghargai dengan sesama, cinta kebersihan dan keindahan, dan nilai-nilai keislaman yang lainnya.

Dengan dikonsepkannya pemberdayaan masjid sehingga siswa akan tertanam nilai-nilai keislaman pada dirinya untuk diinternalisasikan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Diantara kegiatan pemberdayaan masjid adalah shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat jum'at, do'a bersama/istighosah, majlis ta'lim, belajar Al Qur'an ataupun hadits, lomba pidato agama, lomba adzan, latihan praktik-praktik keagamaan dan kajian-kajian keislaman lainnya.

Guru PAI secara khusus memang tidak mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengelola masjid di sekolah. Mengelola masjid adalah tugas takmir masjid, walaupun demikian, guru PAI sering merangkap tugas sebagai takmir untuk mengelola masjid di sekolah. Guru PAI dipandang sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk mengelola masjid. Maka semua aktifitas yang ada di masjid tergantung bagaimana guru PAI mengkonsep kegiatan-kegiatan supaya masjid bisa berjalan sebagaimana fungsinya.

Guru PAI di suatu sekolah mempunyai peran yang sangat strategis untuk menciptakan budaya yang religius. Terciptanya suasana religius bisa tergantung bagaimana guru PAI mengfungsikan masjid sebagai sumber aktifitas keagamaan. Guru PAI dapat dikatakan sebagai figur seorang pemimpin yang mana setiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi setiap peserta didik. Maka disamping sebagai seorang profesi guru PAI harus bisa menjaga kewibawaannya agar kepercayaan yang telah diberikan kepadanya tidak hilang.

Mengenai mengelola masjid hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ  
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. At Taubah: 18). (Depag RI, 2007: 189)

Begitu pula dengan Hadits Nabi Muhammad SAW :

هُنَّ . . . هُيْ  
( ) هُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A. Rosulullah SAW bersabda : bagian negeri yang Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya”. (H.R. Muslim).

Pada saat ini banyak umat Islam meninggalkan Masjid, karena mereka merasa masjid tidak memberikan manfaat langsung dalam kehidupan

mereka yang semakin kompleks. Untuk itu perlu kembali untuk mereposisi masjid sebagai sentral kegiatan umat yang mampu memberikan kontribusi langsung kepada umat.

Masjid pada zaman sekarang sudah mengalami pergeseran fungsi dibandingkan pada zaman nabi dulu. Masjid pada zaman sekarang besar bangunannya akan tetapi sedikit jama'ahnya terlebih shalat subuh. Tidak jarang kita temui orang muslim yang ke masjid hanya satu minggu sekali ketika jum'atan. Anak muda lebih suka berkumpul di warung daripada di masjid. Anak-anak lebih suka bermain daripada mengaji Al Qur'an (TPQ), padahal apabila ingin memperbaiki umat muslim maka kembalilah ke masjid. Sebab dari masjid bisa timbul roh yang hidup (Gazalba, 1989: 9).

Kedudukan masjid sangat penting, karena masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Ibadah mempunyai makna yang sangat luas tidak shalat saja. Karena bagi orang muslim seluruh punggung bumi adalah tempat melakukan shalat, sesuai dengan sabda Nabi: (seluruh jagad raya ini adalah masjid). Baik itu sawah, ladang, perkantoran atau tempat yang lainnya.

Masjid pada zaman nabi berfungsi sebagai pusat aktifitas kegiatan umat Islam baik itu urusan ibadah ataupun urusan muamalah mulai dari shalat, musyawarah, i'tikaf, dzikir dan kajian agama serta persoalan-persoalan yang terjadi pada zaman nabi. Secara garis besar fungsi masjid sebagai tempat ibadah, dan sebagai tempat pendidikan serta pembudayaan, dan tempat penyelenggaraan urusan umat. Namun demikian, bentuk dan sifat fungsi masjid sangat beragam dan bervariasi serta mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Hasbullah, 1999: 136).

Rasulullah SAW ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, maka bangunan masjidlah yang paling pertama beliau dirikan sebelum mendirikan bangunan-bangunan yang lainnya, yaitu masjid Quba'dan tercatat dalam Qur'an:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ  
فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya.<sup>1</sup> Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S At Taubah: 108) (Depag RI, 2007: 204).

Setelah sampai di Madinah Rasulullah juga mendirikan masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktifitas sosial lainnya. Termasuk pendidikan, musyawarah, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Pada perkembangannya masjid-masjid tersebut disebut dengan Masjid Nabawi. Tantangan untuk umat Islam sekarang adalah mampukah masjid difungsikan sebagaimana sebagaimana fungsinya (Shalat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya), dalam kenyataanya meskipun jumlah masjid semakin banyak namun belum menunjukkan aktifitas fungsi masjid yang sebenarnya.

Diantara penyebab masjid tidak mengalami kemajuan dalam pengelolaannya adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan para takmir masjid saat ini sudah tidak lagi produktif, baik dari sisi pikiran, tenaga maupun waktunya, padahal penataan awal manajemen masjid membutuhkan produktifitas yang tinggi.

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud masjid ini adalah masjid yang dibangun oleh orang-orang kafir yang tujuannya untuk menghancurkan Allah dan Rasulnya. Karena ayat ini lanjutan dari ayat sebelumnya Q.S At Taubah ayat 107. yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria. dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk (Depag RI, 2007: 204)

2. Waktu dan kesempatan untuk mengelola masjid hanya merupakan waktu-waktu sisa, sehingga memikirkan masjid tidak optimal termasuk menata manajemen secara baik
3. Masjid tidak mampu mengumpulkan orang-orang yang pakar dan punya kemampuan dari kalangan jamaah masjid itu sendiri untuk terlibat membangun masjid, kebanyakan potensi mereka dibatasi, sehingga terkesan hanya dimanfaatkan semata dan tidak mungkin menjadi pengurus tetap masjid. Karena memang tidak sedikit para takmir yang khawatir jika posisinya sebagai seorang takmir masjid digeser, dengan kehadiran orang-orang yang lebih pakar dan berilmu.
4. Kebanyakan para takmir masjid masih menerapkan manajemen asal jalan, hal ini bisa dilihat kebanyakan masjid tidak memiliki rencana program yang jelas, baik program jangka pendek, menengah maupun panjang. Yang ada hanya menjalankan rutinitas ibadah, rutinitas hari raya Islam dan rutinitas hari besar Islam semata, sehingga kinerjanya tidak bisa diukur oleh umat secara umum. (Khoirotunhisan, 2009: 2).

Keempat hal tersebut merupakan diantara alasan atas sulitnya diterapkannya manajemen yang baik di masjid, terlepas dari itu semua harus disadari bahwa mengelola masjid bukanlah persoalan yang mudah, tapi membutuhkan kesungguhan dan kemampuan untuk mengelola. Masjid di sekolah kalau dikelola dengan baik dengan berbagai kegiatan, pembinaan-pembinaan dan pembiasaan praktik keagamaan maka akan tertanam nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik.

Nilai-nilai keislaman sangat sejalan dengan nilai-nilai karakter yang terintegrasi kedalam kurikulum 2013 yang meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Rozi, 2011: 58-61).

Di dalam kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan karakter kedalamnya guru mempunyai peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Apabila nilai-nilai

karakter bisa tertanam pada peserta didik dan semua elemen di sekolah maka akan tercipta suasana yang kondusif, tenang dan nyaman. Istilah nilai-nilai karakter sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman di sekolah berjalan atau tidak dapat dilihat dari sejauhmana masjid dikelola.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Berkualitasnya mutu pendidikan di satuan pendidikan, dapat dilihat bagaimana kualitas guru di sekolah tersebut. Guru harus selalu dibina melalui pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan karena program dan kurikulum selalu berubah seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh mengajar secara monoton dengan menggunakan satu metode mengajar misalnya ceramah saja, sehingga membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran. Guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik.

Begitu pula guru PAI di sekolah, harus bisa memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada, diantaranya adalah masjid. Masjid dapat dijadikan tempat pembelajaran, misalnya, latihan praktik shalat janazah, memandikan janazah, latihan shalat istisqo', latihan menjadi bilal jum'atan, latihan pidato, qira'ah, dan lain sebagainya. Selain masjid bisa berfungsi sebagai tempat belajar, nilai-nilai keislaman dengan sendirinya akan tertanam pada diri siswa.

---

<sup>2</sup>Menurut Munir (2004), seorang guru yang profesional itu seharusnya memiliki beberapa hal sebagai berikut: (1) menguasai materi pelajaran dengan matang dan mampu memberikan pemahaman kepada siswa-siswanya dengan baik. (2) mengajar harus atas kemauannya sendiri, sebab apabila tidak demikian, dikhawatirkan sewaktu-waktu akan meninggalkan pekerjaannya, dan tidak ada keinginan untuk meningkatkan profesinya. (3) harus memiliki kesiapan alami untuk menjalani profesi mengajar seperti pemikiran yang lurus, bashirah yang jernih, tidak melamun, berpandangan jauh kedepan, cepat tanggap dan dapat mengambil tindakan yang lebih tepat pada saat-saat yang lebih kritis. (4) guru harus menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan. (5) guru harus memenuhi syarat-syarat penyampaian pelajaran yang baik, misalnya memiliki suara yang sedang, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. (6) sebelum mengajar, guru harus siap secara mental, fisik, waktu dan ilmu. Kesiapan mental adalah tidak dalam keadaan malas, gelisah, tertekan, susah. Kesiapan fisik adalah tidak lapar, tidak lelah, udara tidak terlalu panas, dan juga tidak terlalu dingin. Kesiapan waktu adalah jiwa tenang, tidak menghitung detik, tidak menanti usia, tidak mengahabiskan jam pelajaran dengan hal-hal yang tidak berguna. Kesiapan ilmu adalah menyiapkan apa yang akan dikatakannya, sebisa mungkin menghindari spontanitas dalam mengajar jika menguasai materi (Uhbiyati, 2012, 145). *Parents must be partners in planning a schools character education initiative* Lickona, 2004:69). Tugas mendidik anak tidak hanya tugas guru saja melainkan harus ada kerjasama antara guru, orang tua dan semua elemen masyarakat.

SMP N 1 Semarang merupakan SMP N unggulan yang telah meraih berbagai prestasi baik tingkat Kota/Kabupaten, Propinsi maupun tingkat Nasional. Adapun prestasi yang pernah diperoleh adalah juara II karya ilmiah tingkat Nasional, Juara II Paskibra tingkat Propinsi, juara II pidato agama putra tingkat Kota, Juara III lomba tahfidz dan qori' putra tingkat Kecamatan dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

SMP N 1 Semarang yang unggul dalam akademik dan keagamaan maka akan menjadikan outputnya yang mampu menguasai intelektualitasnya dan bermoral sehingga tujuan pembelajaran yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik serta fungsi pendidikan nasional bisa terwujud yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Siswa-siswi SMP N 1 Semarang dikenal sebagai siswa teladan, selain prestasi akademik dan keagamaan yang diperoleh siswa SMP N 1 Semarang mempunyai nilai kedisiplinan, kejujuran, kerajinan, kerapian, sopan santun, saling menghargai, cinta kebersihan, kepatuhan, dan lain sebagainya. Dengan berbagai nilai yang dimilikinya maka semua itu tidak lepas dari peran masjid sebagai sarannya. Dampak dari pemberdayaan masjid maka lingkungan sekolah menjadi religius, tentram dan nyaman.

Pemberdayaan masjid sebagai sumber pembelajaran SMP N 1 Semarang mempunyai nilai yang lebih dan berbeda dengan sekolah-sekolah yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan padatnya kegiatan yang ada, serta kesungguhan guru PAI dalam mengelolanya. Masjid tidak hanya sebagai pelengkap saja, akan tetapi berbagai kegiatan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.<sup>5</sup> Selain itu pemberian waktu istirahat kedua

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ketua Rohis SMP N 1 Semarang : Pukul 10.00 pada tanggal 10 Nopember 2014

<sup>4</sup> Sisdiknas Tujuan Pendidikan Nasional, file, pdf.

<sup>5</sup> Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah latihan praktik shalat janazah, latihan memandikan janazah, latihan shalat istisqo', latihan shalat gerhana (Matahari dan Bulan), latihan

yang panjang mulai pukul 11.30 s/d 12.30 WIB hal ini dimaksudkan supaya siswa bisa mengikuti rangkaian shalat dhuhur berjama'ah, bangunan masjid terbesar tingkat SMP N se Kota Semarang serta lengkapnya sarana dan prasarana masjid di SMP Negeri 1 Semarang.

Berangkat dari persoalan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "*Manajemen Kegiatan Keagamaan Di Masjid Sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Di SMP N 1 Semarang*."

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kegiatan keagamaan di masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang ?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan keagamaan di masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan kegiatan keagamaan di masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang ?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang ?
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana evaluasi kegiatan keagamaan di masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang ?

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga

---

menjadi bilal jum'atan, latihan pidato, qoro'ah, pembacaan ta'lim sebelum shalat dhuhur, selaturahmi/mengajak siswa/siswi untuk shalat berjama'ah, serta seringnya pembelajaran PAI yang dipusatkan di masjid. (Wawancara dengan ketua Rohis, 10 April 2015).

(baik almamater maupun obyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

#### 1. Secara Teoretis

Tujuan penelitian ini secara teoretis diharapkan:

- a. Dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan bagi guru PAI dalam mengelola masjid sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman di sekolah.
- b. Dapat memberikan sumbangan pengembangan keilmuan dalam pengetahuan pendidikan Islam.
- c. Dapat menambah khazaah pengetahuan untuk masyarakat dalam memberdayakan masjid.

#### 2. Secara Praktis

Tujuan penelitian ini secara praktis diharapkan:

- a. Dapat dijadikan masukan bagi sekolah pada umumnya dan khususnya bagi guru PAI agar dapat dijadikan acuan dalam mengelola masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang.
- b. Dapat menjadikan kontribusi dalam pengembangan sarana pembelajaran, sehingga baik guru maupun peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar lebih aktif dan menyenangkan.
- c. Dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih variatif, sehingga tidak ada perasaan jenuh pada peserta didik.
- d. Dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengekspresikan potensi dirinya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di masjid.
- e. Dapat memberikan andil pada sekolah terhadap salah satu sumber pembelajaran alternatif, khususnya mata pelajaran PAI.

### **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Sistematika penulisan dalam tesis ini diklasifikasikan ke dalam lima bab, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan, bab ini berisi tentang alasan mengapa peneliti memilih penelitian tentang manajemen kegiatan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang. Bab ini

terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II merupakan kajian teori, bab ini berisi uraian secara mendalam kajian teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, kajian teori juga dipakai untuk pijakan analisis penelitian pada bab IV. Bab ini terdiri dari deskripsi teori tentang manajemen, deskripsi teori tentang masjid, deskripsi teori tentang nilai-nilai keislaman, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir/paradigma penelitian.

Bab III merupakan metodologi penelitian, bab ini berisi metode untuk menggali berbagai informasi yang berhubungan dengan kegiatan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data

Bab IV merupakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan/analisis, bab ini berisi uraian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang dan upaya pengembangan pemberdayaan masjid ke depan. Bab ini terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup, bab ini adalah bab terakhir dari tesis yang menyimpulkan hasil penelitian dari bab IV tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP N 1 Semarang. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, kemudian diikuti daftar pustaka dan lampiran-lampiran.